



PERSISTOR

Jurnal Kajian Ilmiah Teologi

Vol 1, No 1, Februari 2024; 25-37

ISSN xxxx-xxxx (online)

Available at: <https://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/persistor>

Dampak Gereja yang Misioner Bagi Pertumbuhan Gereja

Fransius Kusmanto¹ Jessi Anna Jesica²

¹Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran; fransius.30@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran; jeje281001@gmail.com

Abstract

Missionary movements can produce collisions that affect the quality of church growth. Especially in the era of digital progress which is now starting to change the way humans view a phenomenon or towards the truth itself. Missionary movement should be one way to practice the Great Commission. The purpose of this research is to provide an overview of the missionary role of the church in impacting church growth. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Through this research, an illustration is obtained that a missionary church has an impact on the growth of the church, especially in a changing world. The result of this research is the achievement of growth in the church both biologically and spiritually, as well as the creation of a missionary church capable of carrying out the Great Commission. The presence of the church will have a good impact on the surrounding environment and the quality of the congregation that carries out God's mission will also be seen and show real Christian values not only for the local church but also for the general public. This missionary movement can be applied with various strategies that are in accordance with the characteristics of the community around the church to be able to convey the gospel effectively and achieve maximum church growth, both in quality and quantity.

Keywords: impact; missionary church; church growth

Abstrak

Gerakan misioner dapat menghasilkan benturan yang mempengaruhi kualitas pertumbuhan gereja. Terlebih dalam era kemajuan digital yang kini mulai mengubah cara pandang manusia terhadap suatu fenomena atau terhadap kebenaran itu sendiri. Gerakan misioner harusnya menjadi salah satu cara dalam mempraktekkan Amanat Agung. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran peranan gereja yang misioner dalam memberi dampak bagi pertumbuhan gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui penelitian ini diperoleh gambaran bahwa gereja yang misioner memiliki dampak yang berpengaruh bagi pertumbuhan gereja terkhususnya di tengah dunia yang berubah. Hasil dari penelitian ini adalah tercapainya pertumbuhan di dalam gereja baik secara biologis maupun secara spiritual, serta terciptanya gereja yang misioner yang mampu melaksanakan Amanat Agung. Kehadiran gereja akan memberi

dampak yang baik bagi lingkungan sekitar dan kualitas jemaat yang melakukan misi Allah juga akan terlihat serta menunjukkan nilai-nilai Kekristenan yang nyata tidak hanya bagi gereja secara lokal tetapi juga bagi khalayak ramai. Gerakan misioner tersebut dapat diaplikasikan dengan berbagai strategi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat di sekitar gereja untuk dapat menyeberangkan Injil secara efektif dan mencapai pertumbuhan gereja yang maksimal, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Kata kunci: dampak; gereja yang misioner; pertumbuhan gereja

PENDAHULUAN

Gereja merupakan lambang yang menunjukkan adanya Kerajaan Allah dan pemerintahan-Nya di bumi ini. Dalam perkembangan dan pertumbuhannya, gereja harus melewati proses yang sangat panjang. Gereja juga harus selalu menyesuaikan diri terhadap konteks yang terus berubah di dalam dunia. Permasalahan yang muncul dalam artikel ini adalah kehadiran gereja yang hanya mementingkan kuantitas jemaat yang dianggap sebagai salah satu tolak ukur agar layak disebut sebagai salah satu *mega church* yang bertumbuh secara pesat. Realitas tersebut merupakan keadaan yang berbanding terbalik dari ajaran Yesus Kristus.

Gereja perlu mengubah sudut pandangnya ketika memahami esensinya sebagai alat pemberitaan kabar baik. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa gereja merupakan sebuah pemerintahan yang mengakui bahwa Yesus sebagai Pimpinan tertinggi yang mengatur segala aspek yang ada sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Gereja yang mengalami perubahan pemahaman mengenai peran gereja pasti akan menjalankan perannya sesuai dengan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus.

Problema berikutnya adalah gereja yang menutup diri dalam melakukan misi Tuhan. Pembagian tugas dalam Firman Tuhan menjadi acuan untuk mempertahankan kebenaran yang dibangun agar tidak terlibat dalam melakukan Amanat Agung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memaparkan tentang gereja yang misioner. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengkaji bagaimana perkembangan gereja mula-mula. Bagaimana rasul Paulus dan jemaat mula-mula memulai gerakan misioner untuk membangun dan memperluas gereja Tuhan pada saat itu? Bagaimana tindakan yang dilakukan oleh gereja masa kini dalam menjalankan misi dari Yesus Kristus? Apa saja dampak yang muncul bagi pertumbuhan gereja jika gereja masa kini kembali membangkitkan semangat misioner?

Pembahasan masalah penelitian dimulai dengan membahas mengenai arti gereja, arti misioner, dan pertumbuhan gereja. Pada bagian selanjutnya membahas mengenai gerakan misioner yang dilakukan oleh jemaat mula-mula yang berkaitan dengan kehidupan gereja mula-mula yang mengutamakan kesungguhan hati untuk memberitakan Injil sesuai perintah dari Tuhan Yesus. Pada bagian ketiga, mengamati perkembangan gereja pada masa kini yang harus mengalami pembaruan kembali kepada gerakan misioner. Pada bagian terakhir, memaparkan dampak yang seperti apa yang terjadi bagi pertumbuhan gereja saat gereja masa kini menghidupi Amanat Agung dan berhasil menjadi gereja yang misioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja

Gereja merupakan perkumpulan orang percaya untuk beribadah kepada Tuhan. Bauer menjelaskan bahwa istilah gereja berasal dari bahasa Yunani kuno *ἐκκλησία*, *ekklēsiā* (bahasa Latin: *ecclesia*) artinya "jemaat, gereja", dan akhiran *-λογία*, *-logia*, yang berarti "perkataan", "pengetahuan", atau "logika". Dalam dunia Yunani-Romawi, *ekklēsiā* digunakan untuk merujuk suatu pertemuan sah, atau disebut badan kepengurusan. Sejak awal pada zaman *Pythagoras*, kata ini mengandung makna lain yaitu komunitas dengan kepercayaan yang sama. Arti inilah yang dipakai dalam terjemahan bahasa Yunani untuk Alkitab Ibrani (disebut Septuaginta), dan akhirnya digunakan pula

oleh komunitas Kristen untuk merujuk perkumpulan para orang percaya.¹ Pemakaian istilah ini digunakan hingga sekarang.

Gereja adalah perkumpulan orang yang percaya kepada Kristus. Setiap orang yang percaya kepada Kristus adalah pengikut Kristus. Dalam memainkan perannya sebagai pengikut Kristus, setiap orang percaya harus menjalankan misi-Nya yaitu mengabarkan kabar baik. Susanto mengatakan bahwa gereja memikul tugas Allah yang dikenal sebagai *Missio Dei*.² Kehendak Allah untuk mendirikan kerajaan-Nya di bumi seharusnya dapat tercapai melalui berdirinya gereja yang menghidupi dan melakukan misi Allah.

Misi merupakan bagian penting dalam spirit kekristenan. Spirit misioner telah menghadirkan gereja sebagai bentuk persekutuan orang percaya. Louis Berkhof mengatakan bahwa gereja harus menjadi Gereja yang misioner, yang membawa Injil keselamatan kepada seluruh bangsa di muka bumi.³ Dengan demikian seharusnya spirit yang dimiliki oleh gereja adalah spirit misioner. Simon dan Angkow menegaskan bahwa hal tersebut terlihat dalam Alkitab yang menyatakan bahwa kehadiran gereja karena pemberitaan Kabar Baik oleh para rasul. Kisah Para Rasul pasal 2 menyatakan bagaimana gereja hadir karena pemberitaan tentang Kristus.⁴ Pemberitaan tentang Kristus merupakan hal yang harus dilakukan oleh gereja pada umumnya.

Misioner

Kata Misioner dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yang bersifat misi. Kata lain yang dapat digunakan adalah "*misional*". "*Misional*" merupakan kata sifat yang diperoleh dari pemahaman bahwa Allah sebagai misionari yang menebus

¹W. Danker F. Bauer, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, third ed (Chicago: University of Chicago Press, 2000).

²Susanto Heri, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* Vol.2 No.1 (2019): 62–83.

³Berkhof Louis. (2012). *Teologi Sistematika vol 5 Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum Christian Literature.

⁴Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung: Indonesia," *manna rafflesia* 7 n0 2 (2021).

gereja dan yang memanggil mereka untuk terlibat di dalam misi-Nya.⁵ Kedua istilah ini sering kali dipadankan dengan istilah “gereja” sehingga menjadi “gereja misioner” atau “gereja misional” yang secara sederhana berarti gereja yang bersifat misi.

Kisah Para Rasul 9:15 menyatakan bahwa ada orang-orang pilihan untuk tugas khusus memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa yang belum mendengar Injil. Sangat jelas bahwa objek pemuridan misioner ditunjukkan bagi mereka yang telah menyiapkan diri baik secara mental, iman, rohani, pengetahuan Alkitab dan jika memungkinkan siap secara *financial*. Amanat Agung Yesus merupakan perintah langsung kepada murid-murid-Nya. Misi adalah tongkat estafet yang harus diterima oleh gereja masa kini harus menyerahkan tongkat tersebut kepada seluruh generasi gereja. Oleh karena itu, pemuridan misioner merupakan pekerjaan utamanya.

Gereja yang Misioner

Istilah gereja misioner sering digunakan oleh gereja-gereja untuk menunjukkan personalitas dirinya di tengah-tengah dunia, meskipun memang tidak seluruh gereja menggunakan istilah ini secara tersurat. Ketika berbicara mengenai gereja misioner, orang-orang Kristen akan dengan mudah menghubungkan istilah ini dengan Amanat Agung. Dengan kata lain gereja yang misioner berarti menjadi gereja yang melaksanakan Amanat Agung. Namun, pada kenyataannya kesalahpahaman mengenai arti dari misi yang sebenarnya menjadi alasan utama mengapa masih banyak gereja yang menyebut dirinya sebagai gereja yang misioner tidak mengalami perkembangan apapun. Kedangkalan pemikiran serta pemahaman mengenai arti misi yang tertulis di dalam Amanat Agung membuat gereja kehilangan identitasnya sebagai pelaksana misi Tuhan.

Alkitab mencatat salah satu contoh gereja misioner yaitu jemaat mula-mula. Dalam Kisah Para Rasul jemaat ini dikenal sebagai jemaat yang baik, bersaksi, saling melayani, terlibat dalam pengutusan misionaris, saling memberi di dalam kekurangan, memotivasi dengan kasih yang mendalam, selalu rindu untuk belajar firman Tuhan secara mendalam, memiliki pemimpin jemaat yang dipenuhi dengan Roh Kudus dan iman yang

⁵Payne, *Kingdom Expressions*, 83.

benar, serta jemaat yang melakukan Amanat Agung dengan taat.⁶ Tentunya apa yang gereja mula-mula lakukan bukanlah tanpa dasar. Jemaat mula-mula adalah jemaat yang memahami makna misi yang sesungguhnya. Mereka menyadari bahwa Allah telah mengutus mereka ke dalam dunia sebagai pelaksana misi Allah bagi dunia ini. Pemahaman mereka mengenai misi yang utuh dan disertai dengan pelaksanaan yang tepat membuat jemaat mula-mula menjadi teladan gereja misioner yang masih relevan sampai saat ini.

Allah memberikan perintah misi kepada gereja atau umat Allah, melalui kuasa Roh Kudus untuk menolong umatnya dalam menyampaikan berita keselamatan kepada semua orang. Melihat sejarah perkembangan gereja baik dari gereja mula-mula sampai dengan gereja sekarang ini pertumbuhan gereja tidak lepas dari peranan orang percaya, gereja, lembaga misi yang bersedia dan setia untuk memberitakan Injil, oleh sebab itu anggota gereja yang terpanggil melayani ikut terlibat dalam pelayanan misi untuk melakukan tanggung jawab yang Tuhan percayakan kepada gereja sebagai tubuh Kristus.⁷

Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja merupakan pencapaian yang menjadi fokus utama gereja masa kini. Hal ini dikarenakan turunnya jumlah jemaat yang datang beribadah ke gereja. Kemudahan teknologi yang terjadi setelah pandemi di era digital ini membuat ibadah di gereja dapat digantikan hanya dengan cara menonton *live streaming* di media sosial seperti *YouTube*, yang membuat jemaat Tuhan merasa cukup tanpa adanya persekutuan secara langsung. Dalam ajang dunia, banyak bangunan gereja yang kini tidak lagi dipakai sesuai dengan fungsinya. Bahkan tidak bisa dihindari ada banyak bangunan gereja yang sudah mulai dijual dan diperbaharui menjadi hotel, restaurant, bioskop, bar, dan lain sebagainya.

Berbeda halnya di Indonesia, kesulitan dalam mendapatkan izin untuk membangun gereja merupakan salah satu faktor yang menjadi kendala bagi pertumbuhan

⁶Veronica J. Elbers, *Gereja Misioner* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 33-39.

⁷Enklart H. Berkhof, I. H, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 10.

gereja. Perlu diingat bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya berbicara tentang perkembangan bangunan gereja secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan kematangan iman jemaat dan juga pelipatgandaan jiwa.

Pertumbuhan gereja secara kuantitas dapat dicapai melalui beberapa cara. Pertama, pertumbuhan biologis. Pertumbuhan biologis merupakan pertumbuhan yang disebabkan oleh karena ada anggota dari gereja tersebut yang melahirkan. Jadi secara otomatis jumlah dari anggota gereja tersebut bertambah. Pertumbuhan secara biologis ini terjadi di banyak gereja atau bahkan hampir semua gereja mengalami pertumbuhan secara biologis. Pertumbuhan gereja juga bisa terjadi karena perpindahan. Pertumbuhan gereja karena perpindahan ini terjadi ketika anggota dari gereja tersebut bertambah jumlahnya dikarenakan perpindahan orang kristen dari gereja lain, bisa sesama denominasi atau berbeda denominasi.

Perpindahan jemaat antar gereja dapat terjadi dengan dilatarbelakangi beberapa alasan, bisa karena pindah tugas kerjaan; merasa tidak cocok lagi dengan sistem penggembalaan gereja lama; merasa tidak bertumbuh; merasa sakit hati dengan gembala atau orang digereja tersebut; tapi tak jarang juga karena ajakan dari gembala lain yang menggunakan cara-cara yang terbilang curang sehingga jemaat tersebut pindah.⁸ Pertumbuhan gereja juga dapat terjadi melalui penginjilan. Penginjilan yang dilakukan dengan cara menceritakan atau memberitakan pengorbanan Yesus yang tertulis dalam Alkitab sebagai firman Allah kepada orang yang belum mengenal Yesus.

Pengajaran yang benar di dalam gereja mengenai misi dalam Amanat Agung merupakan cara yang sangat efektif untuk meningkatkan pertumbuhan kualitas jemaat. Gereja yang benar-benar memperhatikan pemahaman jemaat mengenai misi, akan memudahkan terwujudnya gereja yang misioner.

Misi justru adalah aktivitas milik Allah itu sendiri. Ia adalah Allah yang misioner; yang menjadi inisiator dan pelaku utama dalam menjalankan misi-Nya.⁹ Bahkan Allah

⁸Kosma Manurung, “Peranan Misi Dalam Membangun Pertumbuhan Rohani Bagi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Di Singkawang,” *STTAI* (2016): 63–64.

⁹Tim Chester dan Steve Timmis, *Total Church: A Radical Reshaping around Gospel and Community* (Wheaton: Crossway, 2008).

jugalah yang dengan sengaja melibatkan orang-orang percaya, yaitu gereja, untuk ambil bagian dalam misi-Nya, mengerjakan keselamatan yang telah diterima. Kesadaran jemaat mula-mula dalam melakukan misi di Antiokhia agar tersebar luas juga merupakan teladan penting yang dapat menjadi indikator bagaimana gereja dapat bertumbuh dan dapat dikatakan sebagai gereja yang misioner.

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengamatan secara deskriptif, maka gereja ada oleh karena misi Allah, maka misi dengan sendirinya adalah wujud dan tugas serta tanggung jawab utama dari gereja. Menjadi gereja yang misioner perlu memperhatikan apa yang sudah diajarkan dalam Firman Tuhan. Secara khusus gereja perlu belajar dari perjalanan misi jemaat mula-mula di Antiokhia yang sudah memberi bukti nyata bahwa ketika mereka bergerak untuk memberitakan kabar baik maka kabar itu benar-benar akan tersebar sampai keseluruh dunia.

Melihat kehidupan jemaat mula-mula dari sisi praktek misinya, maka beberapa indikator berikut dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana gereja masa kini bertumbuh dan berhasil menjadi gereja yang misioner secara utuh.

1. Jemaat hidup dalam pengajaran.

Gereja di Antiokhia menjadi terkenal karena para pengajarnya, hal ini dikarenakan diantara mereka yang disebut didalam Kisah Para Rasul (13:1) hanya Barnabas dan Paulus yang baru belakangan ini dikenal sebagai pengajar dalam gereja mula-mula di Antiokhia, tetapi pelayanan mereka tentu telah membuat gereja ini terkenal sebagai pusat pengajaran (Kisah 11: 26). Jelas sekali bahwa Antiokhia telah menyaingi Yerusalem sebagai pusat pengajaran Kristen dan sebagai markas misi penginjilan.¹⁰

Sama halnya dengan jemaat di Antiokhia, membangun pengajaran yang benar mengenai misi Allah di dalam gereja merupakan hal yang perlu diterapkan di dalam gereja. Tanpa adanya pengajaran yang mendalam mengenai misi Amanat Agung maka gereja yang misioner akan sulit untuk diwujudkan. Maka dari itu, pengajaran yang didasari oleh kebenaran Alkitab merupakan pengajaran mutlak yang tidak hanya berisi

¹⁰Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.

teori mengenai cara menjadi gereja yang misioner tetapi juga memuat praktek sederhana yang dilakukan oleh para Rasul dan jemaat mula-mula.

Dampak yang muncul saat jemaat hidup dalam pengajaran yang benar berdasarkan Alkitab adalah timbulnya pemahaman yang benar mengenai perintah Tuhan secara benar dan menjadikan pengajaran itu sebagai bagian dari *life style* orang percaya.

2. Jemaat Melakukan Pelayanan Sosial

Dalam perkembangan Antiokhia makin dipercepat oleh penindasan Herodes dalam tahun 44 AD. Gereja di Yerusalem selalu dalam keadaan kekurangan dana, karena banyak anggota jemaat yang miskin yang harus selalu disokong oleh sumbangan-sumbangan, bahaya kelaparan itu pasti makin melemahkan mereka, meskipun ada dana sumbangan dari Antiokhia (Kis. 11: 28-30).¹¹

Pelayanan sosial seharusnya tidak luput dari perhatian gereja masa kini. Sama halnya dengan jemaat Antiokhia, gereja di masa modern pun seharusnya bisa menunjukkan bagaimana mereka ikut ambil bagian dalam melakukan pelayanan sosial seperti menyalurkan bantuan kepada korban bencana alam, mendirikan tempat untuk menampung orang-orang jalanan dan lain sebagainya.

Gereja tidak akan berhasil menjadi dampak yang berpengaruh baik bagi kehidupan khalayak umum jika gereja itu sendiri tidak mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Hal ini dikarenakan tindakan aktif yang dilakukan oleh anggota gereja merupakan cara terbaik untuk menyatakan identitas diri sebagai murid Kristus.

Ini berarti bahwa gereja bukan satu-satunya tempat bagi jemaat Tuhan melakukan pelayanan. Kehidupan sosial yang mencakup seluruh masyarakat sekitar serta aktifitas sosial lainnya seperti dalam dunia kerja, tempat pendidikan dan lain sebagainya merupakan tempat yang tepat untuk memulai pemberitaan Injil.

3. Jemaat rela berkorban

Sikap jemaat Antiokhia yang rela berkorban dapat dilihat dari: a) Kepedulian terhadap saudara seiman, setelah murid – murid atau jemaat Antiokhia mendengar dari

¹¹Ibid.

nabi Agabus yang datang dari Yerusalem “Seluruh dunia akan ditimpa bahaya kelaparan besar “ (Kis. 11 : 27-28), maka jemaat bertindak cepat dan bersatu “lalu murid-murid memutuskan untuk mengumpulkan suatu sumbangan sesuai dengan kemampuan mereka masing masing...” (ayat 29 – 30) bantuan itu ditunjukkan kepada saudara seiman yang di Yudea (ay.29) dan yang di Yerusalem (ay.30); b) Kepedulian terhadap pelayanan Misi. Pada saat itu, mereka mengutus beberapa Rasul yaitu Barnabas, Paulus yang disertai Yohanes dan juga Markus (Kis.13:1-5) untuk melakukan tugas misi, tentunya bukan tanpa konsekuensi biaya. Meskipun dalam nats firman Tuhan, tidak berbicara secara terperinci mengenai masalah keuangan, namun jemaat Antiokhia (sebagaimana umumnya pada waktu itu), telah mengerti apa yang dimaksud oleh Rasul Paulus, yang mengatakan bahwa “siapakah yang pernah turut dalam peperangan atas biayanya sendiri? “(1 Kor 9:7a) dengan demikian perjalanan misi Paulus dan kelompoknya dibiayai oleh jemaat Antiokhia.

Saat gereja berani menyebut dirinya sebagai gereja yang misioner, maka seharusnya pengorbanan bukan lagi tindakan asing yang harus dilakukan. Keegoisan yang tinggi di dalam gereja masa kini akan menjadi penghambat untuk para jemaat gereja melakukan pengorbanan bagi misi Tuhan. Oleh karena itu, dukungan tenaga, waktu, bahkan materi yang diberikan untuk mendukung pelayanan merupakan aplikasi sederhana dari sebuah pengorbanan.

4. Jemaat Melibatkan diri memberitakan Injil

Dalam Kisah Para Rasul 11:20 yang merupakan bentuk dari kata kerja dalam nats ini memiliki arti adanya tindakan aktif, yaitu memberitakan kabar baik. Kabar Baik yang dimaksudkan disini adalah berita keselamatan yang disampaikan kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus dengan tujuan agar mereka menerima Dia sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi. Alkitab secara utuh, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru berbicara tentang penginjilan secara jelas.

Dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh gereja, jika kabar baik tidak diberitakan kepada semua orang dalam segala situasi maka tidak dapat dikatakan bahwa suatu gereja merupakan gereja yang misioner. Karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus melalui pengorbanan-Nya serta Amanat Agung harus tetap diberitakan oleh gereja

masa kini yang perlu dibungkus dengan metode-metode kreatif yang tentunya harus kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman masa kini.

Pengajaran yang kuat mengenai iman Kristen akan menghasilkan buah yang baik bagi pemberitaan Injil. Jemaat menyadari bahwa keterlibatan mereka dalam melakukan Amanat Agung adalah kewajiban sebagai orang-orang yang mengasihi Tuhan. Kesadaran bahwa memberitakan Injil bukan hanya tugas dari hamba Tuhan atau para pemimpin gereja, melainkan pemberitaan Injil menjadi tugas wajib yang menjadi bagian dari kehidupan orang percaya, merupakan ciri jemaat yang bertumbuh dengan baik dan ciri keberhasilan gereja agar menjadi gereja yang misioner.

5. Jemaat Tekun Berdoa

Ciri jemaat Antkiokhia ditandai dengan kehidupan doa yang tekun dan sungguh-sungguh. Doa merupakan kunci kemenangan dalam kehidupan berjemaat, pengertian akan pentingnya doa dapat kita temukan dari penggunaan kata dalam bahasa Yunani yaitu, *proseukhamenoi* dari kata dasar *proseukhomai*, yang artinya berdoa atau mendoakan. Menggunakan kata kerja *aoris*, *middle participle*, *masculine*, *plural nominative* yang berarti mereka telah atau pernah bertindak secara nyata untuk berdoa dan ada yang dihasilkan melalui doa tersebut.¹²

Menjadi gereja yang misioner tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan kekuatan manusia saja. Doa merupakan hal penting yang harus menjadi bagian hidup orang percaya. Pasalnya, dengan berdoa maka gereja sedang melibatkan Tuhan dan meminta pimpinan Roh Kudus untuk memampukan gereja-gereja Tuhan melakukan misi Amanat Agung.

Gereja yang misioner dapat dibangun dan diperkuat dengan membangun mezbah doa diantara seluruh jemaat. Karena melalui doa yang dinaikkan dengan tekun oleh seluruh jemaat Tuhan akan menghasilkan jawaban yang didapatkan melalui pekerjaan Tuhan dengan cara-cara yang tidak terduga termasuk penyebaran Misi Amanat Agung.

¹²James A. Brooks dan Carlton I. Winberg, *Syntax of New Testamen Greek*, n.d.

KESIMPULAN

Menjadi gereja yang misioner bukanlah persoalan seberapa sering gereja melakukan berbagai kegiatan misi. Menjadi gereja yang misioner justru adalah menjadi gereja yang meletakkan *Missio Dei* sebagai akar dari kehidupan gereja dan melihat diri sebagai mitra misi Allah bagi dunia. Hal ini tentunya akan berdampak dalam kehidupan gereja, yaitu gereja tidak akan lagi melihat misi sebagai salah satu kegiatan melainkan sebagai tugas dan tanggung jawab seluruh anggota gereja sebagai orang percaya.

Keterlibatan jemaat mula-mula dan para rasul dalam pelayanan misi menurut Kisah Para Rasul menjadi bukti dan teladan bagi semua orang percaya untuk memperkenalkan Kristus kepada orang yang belum percaya, menolong dan membantu orang yang mengalami kesusahan. Injil dapat tersebar sampai ke seluruh dunia dikarenakan jemaat mula-mula melakukan misi tanpa terkecuali. Seluruh jemaat dalam gereja Tuhan juga memiliki tugas yang sama dalam memberitakan Injil dengan motivasi yang benar dan kesadaran akan tugas yang harus dikerjakan sebagai umat yang telah ditebus.

Gereja harus kembali menghidupkan semangat misioner yang menekankan pada pengajaran yang mendalam mengenai misi Allah sehingga, pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas yang efektif dan efisien dapat terlaksana melalui gerakan misioner yang dilakukan oleh gereja.

REFERENSI

- Angkouw, Simon Simon and Semuel Ruddy. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung: Indonesia." *manna rafflesia* 7 n0 2 (2021).
- Berhkoof Louis. *Teologi Sistematis vol 5 Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012.
- F. Bauer, W. Danker. *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, Third Ed.* Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- H. Berhkoof, I. H, Enklart. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Heri, Susanto. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* Vol.2 No.1 (2019): 62–83.
- Manurung, Kosma. "Peranan Misi Dalam Membangun Pertumbuhan Rohani Bagi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Di Singkawang." *STTAI* (2016): 63–64.
- Payne. *Kingdom Expressions*, n.d.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2013.
- Timmis, Tim Chester dan Steve. *Total Church: A Radical Reshaping around Gospel and Community*. Wheaton: Crossway, 2008.
- Veronica, elbers J. *Gereja Misioner*. Malang: literatur SAAT, 2009.

*Fransius Kusmanto; Jessi Anna Jesica:
Dampak Gereja Yang Misioner Bagi Pertumbuhan Gereja*

Winberg, James A. Brooks dan Carlton I. *Syntax of New Testamen Greek*, n.d.